

## ANALISIS MISKONSEPSI MATERI *TIGER SPRONG* PADA PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SMA NEGERI 3 PEMALANG

Miftahudin Ikhsan

Email : [kotenikhsan@gmail.com](mailto:kotenikhsan@gmail.com)

Universitas PGRI Semarang Jawa Tengah Indonesia

### ABSTRACT

*The Misconception of Tiger Sprong Material in Learning at SMA Negeri 3 Pemalang is an interesting phenomenon to be studied from the perspective of Sports Science because the delivery of Tiger Sprong material which is incomplete and incomplete creates misconceptions that reflect a typical culture. The problem of misconceptions about Tiger Sprong's material in learning is still little researched. Physical education teachers tend to be concerned with learning without paying attention to the principles of student understanding. This causes sometimes do not pay attention to the success of learning. Meanwhile, the learning they teach has the potential to be absorbed by students and realized in learning interactions at school. The problems discussed in this study include (1) analysis of misconceptions in student learning at SMA 3 Pemalang, (2) the impact of these misconceptions. There are two research approaches, namely methodological and theoretical approaches. The methodological approach is descriptive qualitative. The theoretical approach in this study uses a descriptive approach. The results of the study were in the form of identification of students' misconceptions and their possible causes in the form of words or narratives. The findings of this study are the Misconceptions of Tiger Sprong Material in Physical Education Learning at SMA Negeri 3 Pemalang proving that many students are less enthusiastic about the Tiger Sprong material given by the teacher. Therefore, learning outcomes are reduced. The impact is that students do not master Tiger Sprong because of misconceptions, namely because the teacher provides information about the concept that is incomplete and incomplete.*

**Keywords:** *Students, Misconceptions, Tiger Sprong.*

### ABSTRAK

Miskonsepsi Materi *Tiger Sprong* pada Pembelajaran di SMA Negeri 3 Pemalang merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari perspektif Ilmu keolahragaan karena penyampaian materi *Tiger Sprong* yang kurang lengkap informasinya dan tidak utuh menciptakan miskonsepsi yang mencerminkan kultur yang tipikal. Masalah miskonsepsi materi *Tiger Sprong* pada pembelajaran masih sedikit diteliti. Guru Penjasorkes cenderung mementingkan pembelajaran saja tanpa memperhatikan prinsip pemahaman siswa. Hal ini menyebabkan kadang-kadang tidak memperhatikan keberhasilan pembelajaran. Padahal, pembelajaran yang mereka ajarkan berpotensi untuk diserap siswa dan direalisasi dalam interaksi pembelajaran di sekolah. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini mencakup (1) analisis miskonsepsi pada pembelajaran siswa di SMA 3 Pemalang, (2) Dampak yang ditimbulkan dari miskonsepsi tersebut. Pendekatan penelitian memiliki dua pendekatan, ialah pendekatan metodologis dan teoritis. Pendekatan metodologis yaitu deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan secara teoritis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian berupa identifikasi miskonsepsi siswa beserta kemungkinan penyebabnya dalam bentuk kata-kata atau narasi. Temuan penelitian ini ialah Miskonsepsi Materi *Tiger Sprong* Pada Pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri 3 Pemalang membuktikan bahwa banyak siswa kurang antusias pada materi *Tiger Sprong* yang diberikan guru. Oleh karena itu, hasil pembelajaranpun berkurang. Adapun imbas yang ditimbulkan adalah siswa kurang menguasai *Tiger Sprong* karena miskonsepsi yaitu karena guru memberikan informasi mengenai konsep itu kurang lengkap dan tidak utuh.

**Kata Kunci:** Siswa, Miskonsepsi, *Tiger Sprong.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam sistem pembelajaran di kelas peranan guru sebagai fasilitator dan mediator dimana guru harus memberikan pelayanan dan proses belajar yang menyenangkan. Guru harus memahami karakter setiap siswa, tentunya setiap siswa mempunyai perbedaan karakter, memiliki pola berfikir yang berbeda juga. Pendidikan jasmani tidak hanya paham dengan materi teori saja akan tetapi harus mempraktekan suatu materi dengan benar.

Dalam memulai pelajaran siswa telah memiliki konsep tentang materi yang akan dipelajari konsep ini yang disebut konsep awal (prakonsepsi). Prakonsepsi yang dimiliki salah satu siswa pasti berbeda dengan prakonsepsi yang dimiliki siswa yang lain, karena setiap pembelajaran terdapat faktor-faktor yang berpengaruh yaitu guru, siswa, bahan ajar, dan metode pembelajaran. Dalam kenyataannya prakonsepsi yang dimiliki oleh siswa tidak semuanya benar, hal inilah yang nantinya akan berdampak buruk terhadap hasil belajar bila konsep yang salah ini tidak diluruskan.

Berbicara tentang prakonsepsi dalam pendidikan jasmani pasti adanya perkembangan, perkembangan konsep-konsep tersebut harus diimbangi dengan daya pikir siswa dalam memperoleh konsep-konsep baru dan mengaitkannya dengan konsep-konsep yang pernah diperoleh, sehingga terjadi kesinambungan. Kesinambungan berpikir perlu agar mendapatkan pemahaman konsep yang utuh, sehingga tidak terjadi kesalahan siswa dalam memahami konsep yang sering disebut dengan istilah miskonsepsi.

Fowler (dalam Suparno, 2013) mengemukakan bahwa miskonsepsi ialah suatu pemahaman yang tidak akurat serta tidak tepat terhadap penggunaan konsep, kategorisasi contoh yang tidak tepat, kesalahan konsep dan hubungan antar konsep yang tidak sesuai. Pokok masalah penyebab miskonsepsi ialah bersumber dari siswa, guru pendidik, buku bacaan, konteks, dan metode pembelajar.

Siswa mungkin mengalami miskonsepsi yang bersumber dari pelatihan awal yang tidak benar melalui pengalaman hidup mereka (pra-konsepsi), pra-konsepsi siswa yang tidak benar ini menjadi peluang terbuka karena siswa mendapatkan informasi yang tidak lengkap. Berdasarkan hal tersebut seharusnya

guru mampu melengkapi informasi yang diperoleh agar akurat dan lengkap. Jika siswa gagal membuat hubungan yang sesuai antara prakonsepsi dengan informasi baru yang telah diberikan oleh guru, kesalahpahaman akan terbentuk (miskonsepsi). Akibatnya, siswa akan selalu mempertahankan pemahaman mereka tentang konsep awal dan menempatkan konsep-konsep baru secara terpisah dalam struktur kognitif mereka.

Faktor penyebab miskonsepsi ialah pemahaman konsep *Tiger Sprong* yang tidak sesuai dengan konsep yang sebenarnya, salah satunya adalah ketidaklengkapan informasi yang diterima siswa, pengalaman siswa, dan rendahnya minat belajar siswa. Ketersediaan sumber seperti buku atau referensi lain juga akan mempengaruhi lemahnya konsep siswa karena terbatasnya informasi yang mereka terima. Alasannya, guru mengajar berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan dapat ditransfer sepenuhnya dari pikiran guru ke pikiran siswa.

Pada pendidikan jasmani dibutuhkan pemahaman konsep yang baik untuk mengantisipasi terjadinya miskonsepsi antara guru penjasorkes dengan siswa. Miskonsepsi menyebabkan terjadinya kesalahan dalam proses pembelajaran, karena jika miskonsepsi siswa tidak terdeteksi sejak awal siswa akan selalu mempertahankan konsep yang tidak sesuai dan guru akan kesulitan dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mengubah konsep yang salah tersebut. Loncat harimau (*Tiger Sprong*) ialah loncatan dengan beberapa rintangan (mirip loncatan harimau). Pada prinsipnya teknik gerakan loncat harimau tidak jauh berbeda dengan teknik gerakan roll ke depan. Loncat harimau yaitu sikap loncatan membusur dengan kedua tangan lurus ke depan pada saat melayang dan diteruskan dengan gerakan mengguling ke depan dan sikap akhir jongkok. Loncat harimau walau merupakan sebuah pengembangan gerakan dari salto depan, hal ini tentu tidak mudah karena bila salah gerakan sedikit saja dapat menyebabkan jatuh terutama dalam suatu sikap yang tak terduga. Kekuatan bahu, lengan dan tangan merupakan suatu kunci untuk bisa melakukan gerakan teknik ini dengan baik (Rita Nora, 2018). Terjadinya ketidakpahaman siswa (Miskonsepsi) mengakibatkan kurang berhasilnya pembelajaran.

Jika pemahaman konsep sudah kuat, siswa dapat mengembangkan dan memahami konsep yang lebih tinggi. Konsep yang satu dengan konsep yang lain saling berhubungan sehingga pengetahuan awal diperlukan karena berperan untuk konsep selanjutnya. Materi yang akan diuji dalam miskonsepsi ini yaitu pada materi *tiger sprong* karena materi ini terdapat miskonsepsi yang tinggi kaitannya dengan melakukan awalan, tolakan, melayang di udara, dan akhiran. Sebagai contoh pada awalan siswa sering melakukan loncatan menggunakan satu kaki pada konsep sebenarnya loncatan itu menggunakan kedua kaki. Contohnya, pada akhiran siswa sering melakukan akhiran dengan dahi ataupun kepala yang menyentuh matras pada konsep sebenarnya perkenaan matras mengenai bagian tengkuk leher.

Berdasarkan observasi hasil data penilaian praktek senam lantai *tiger sprong* tahun ajaran 2022/2023 pada kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 3 Pematang Jaya rata-rata untuk nilai KKM yaitu 67,5. Hasil tersebut memperlihatkan jika nilai praktek materi *tiger sprong* masih tergolong rendah. Dari hasil nilai rata-rata praktek materi *tiger sprong* yang tergolong rendah tersebut dikarenakan faktor siswanya rasa ingin mencoba masih rendah. Kebanyakan siswa masih ragu-ragu dalam mencoba melakukan gerakan *tiger sprong* alesanya dikarenakan takut. Dan terdapat juga siswa yang memiliki konsep sendiri sehingga ketika melakukan gerakan tidak sesuai yang apa diinginkan oleh guru. Maka dari itu perlu adanya penelitian untuk meneliti pemahaman konsep *tiger sprong* siswa di SMA Negeri 3 Pematang Jaya. Berdasarkan penjelasan diatas maka diperlukan penelitian mengenai miskonsepsi guna mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep *tiger sprong* siswa di SMA Negeri 3 Pematang Jaya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan metodologis yang memiliki dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipergunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini berkaitan dengan data-data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan (Muhadjir 1996:26). Selain pendekatan kualitatif, juga digunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ialah

pendekatan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya bersumber pada fakta yang telah ada (Sudaryanto 1992:62).

Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian berupa identifikasi miskonsepsi siswa dan kemungkinan penyebabnya berupa kata atau cerita. Langkah awal penelitian ini ialah menggunakan lembar observasi, tes bakat dan angket guna mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami miskonsepsi. Setelah dilakukan observasi, tes kemampuan dan pengisian angket, digunakan tes diagnostik dengan materi loncat harimau. Hasil tes tertulis berupa data kualitatif, kemudian akan diidentifikasi jenis miskonsepsi yang dialami siswa.

Sample penelitian yaitu siswa SMA Negeri 3 Pematang Jaya, terdiri dari satu kelas sebanyak 36 siswa, siswa laki-laki 14 dan siswa perempuan 22. Alasan dipilihnya kelas tersebut sebagai sample penelitian yaitu: Sample telah menerima materi pembelajaran loncat harimau lebih dahulu sehingga memiliki pengetahuan yang cukup mengenai langkah yang ditentukan, Sample memiliki kemampuan yang beragam.

Pada hasil observasi sebelum pelaksanaan penelitian diperoleh data mengenai hasil belajar siswa, kondisi pembelajaran pada lingkungan sekolah, karakteristik kelas, dan keadaan siswa. Dalam penelitian ini, kelas yang diamati adalah kelas XI MIPA 4. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi awal nilai praktik *Tiger Sprong* Tahun Pelajaran 2022/2023 pada mata pelajaran Penjasorkes ternyata masih rendah dari yang diharapkan. Presentase ketuntasannya hanya 41,67%.

Hasil analisis terdapat tabel 1. Data selengkapnya disajikan pada lampiran

**Tabel 1 Nilai Praktik *Tiger Sprong* I Siswa Kelas XI MIPA 4**

**Tahun Pelajaran 2022/2023**

No.	Hasil Praktik	Pencapaian
1.	Nilai Tertinggi	82
2.	Nilai Terendah	65

3.	Rata-rata nilai	73,305
4.	Jumlah siswa yang tuntas	5
5.	Jumlah siswa yang belum tuntas	31
6.	Presentase ketuntasan	41,67%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai praktik Tiger Sprong siswa kelas XI MIPA.4, nilai 82 untuk nilai yang tertinggi, 65 untuk nilai terendah, 73,305 nilai rata-rata, 15 siswa yang tuntas pada materi tersebut, dan ada 21 siswa yang belum tuntas, serta 41,67% persentase ketuntasannya.

Dilihat dari tabel di atas, hasil belajar siswa kelas XI MIPA.4 masih rendah. Rata-rata nilainya belum mencapai 75 dan jumlah ketuntasannya masih kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran Penjasorkes XI MIPA.4 belum berjalan secara maksimal dengan dibuktikan pada presentase ketuntasan yang tergolong masih rendah.

#### **4.2 Hasil Praktik *Tiger Sprong* II**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahun Pelajaran 2022/2023 Kelas XI MIPA.4 SMA Negeri 3 Pematang Jaya. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi atau pengamatan, dan tahap refleksi. Data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I, siklus II, maupun siklus III.

**Tabel 6 Data Hasil Ranah Psikomotorik Siswa Siklus II**

No.	Hasil Tes	Siklus I
1.	Nilai Tertinggi	78,3
2.	Nilai Terendah	56,7
3.	Rata-rata nilai	69,75
4.	Jumlah siswa yang tuntas	13
5.	Jumlah siswa yang belum tuntas	23

6.	Presentase ketuntasan	36,11 %
----	-----------------------	---------

Tabel 6 memperlihatkan bahwa ranah psikomotorik siswa pada siklus II dari 36 siswa rata-rata klasikal masih dalam kategori cukup yaitu 69,75.

#### **4.3 Hasil Praktik Tiger Sprong III Setelah Guru Menggunakan Informasi Lengkap dan Utuh**

Dalam pelaksanaan siklus III ini aktivitas belajar siswa meningkat baik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi pada siklus II yang diterapkan pada siklus III menghasilkan perubahan arah yang lebih baik dari sebelumnya. Pada siklus III ini siswa sudah dapat menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran *ini* sehingga banyak siswa yang tidak hanya asal mengikuti proses pembelajaran saja tetapi juga bersungguh-sungguh dalam menjalani proses pembelajaran yang berlangsung.

Penilaian ranah psikomotorik siswa siklus III dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari persiapan awal sebelum praktik, proses pada waktu praktik, dan hasil praktik. Aspek yang dinilai ada 15 aspek dimana masing-masing indikator memiliki rentang skor 1 sampai 4. Data ranah psikomotorik siswa pada siklus III dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9 Data Hasil Ranah Psikomotorik Siswa Siklus III**

No.	Hasil Tes	Siklus III
1.	Nilai Tertinggi	90
2.	Nilai Terendah	75
3.	Rata-rata nilai	82,5
4.	Jumlah siswa yang tuntas	30
5.	Jumlah siswa yang belum tuntas	6
6.	Presentase ketuntasan	83%

Tabel 9 memperlihatkan bahwa ranah psikomotorik siswa pada siklus III dari 36 siswa rata-rata klasikal masih dalam kategori baik yaitu 82,5. Seperti pada siklus II,

pada akhir siklus III ini juga diadakan refleksi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil refleksi siklus III ini adalah bahwa penggunaan metode *ini* dapat membantu siswa dalam memahami materi *Tiger Sprong* terbukti dengan hasil belajar siswa ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik siswa yang meningkat dari tiap siklusnya. Hasil refleksi pada siklus III ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran cukup berhasil dan telah memenuhi target peneliti yaitu rata-rata tingkat ketuntasan sudah mencapai 80. Berdasarkan hasil penelitian ini, menggunakan metode *Tiger Sprong* ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja guru.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, mengenai “Analisis Miskonsepsi Materi *Tiger Sprong* Pada Pembelajaran Penjasorkes Di SMA Negeri 3 Pematang” dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hasil “Analisis Miskonsepsi Materi *Tiger Sprong* Pada Pembelajaran Penjasorkes Di SMA Negeri 3 Pematang” membuktikan bahwa banyak siswa kurang antusias pada materi *Tiger Sprong* yang diberikan guru. Oleh karena itu, hasil pembelajaran pun berkurang. Adapun imbas yang ditimbulkan adalah siswa kurang menguasai *Tiger Sprong* karena miskonsepsi yaitu karena guru memberikan informasi mengenai konsep itu kurang lengkap dan tidak utuh,

Ketidakberhasilan penerapan konsep *Tiger Sprong* didalam pembelajaran ialah terjadinya miskonsepsi. Siswa kurang memahami konsep dikarenakan informasi yang diberikan guru kurang lengkap dan tidak utuh,

Setelah pembelajaran “Materi *Tiger Sprong* Pada Pembelajaran Penjasorkes Di SMA Negeri 3 Pematang” diberikan dengan konsep yang lengkap dan utuh maka hasil pembelajaran meningkat. Hal ini dibuktikan oleh adanya antusias siswa dalam pembelajaran dan hasil yang cenderung meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut. Para guru Penjasorkes, hendaknya memperhatikan konsep *Tiger Sprong* yang mereka ajarkan karena informasi kurang lengkap dan tidak utuh berpotensi kurang dipahami siswa dan sukar direalisasi oleh siswa dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran hendaknya jangan hanya mementingkan pembelajaran saja. Akan tetapi perlu memperhatikan informasi yang lengkap dan utuh di samping menerapkan konsep yang jelas sehingga tidak terjadi miskonsepsi.

Masih sedikit penelitian “Analisis Miskonsepsi Materi Tiger Sprong Pada Pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri 3 Pematang” dilakukan oleh para peneliti. Semoga dengan adanya penelitian ini menggugah peneliti yang lain melakukan penelitian di bidang ini pada masa mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abduljabar, D, 2016, Pengertian Pendidikan Jasmani, <https://docplayer>.

- Adang Suherman. 2000. Dasar-dasar Penjaskes. Jakarta : Depdikbud.
- Adi, Sapto, 2016, Buku Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA Kelas XI
- Carey S, 2011, Pre cis of The Origin of Concepts , Behavioral And Brain Sciences (2011) 34, 113–167
- Ed van den Berg, 1993, An example of using alternative conceptions in physics teacher education in a developing country, *Journal of Science Teacher Education* Volume 4, 1993 - Issue 3
- Ibrahim dan Suparni. 2012. Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Manik S, 2016, Etika Dan Permasalahan Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Indonesia, *Volume 15 Nomor 2, Juli – Desember 2016: 71 - 88*
- Maryamah IS, Selamat S dan Hapsyah Y, 2018, Penerapan Pembelajaran Kompetitif Guna Mengembangkan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Bola Voli , *Journal of Teaching Physical Education in Elementary School TEGAR 1 (2)* (2018) 47-52
- Nakhleh. MB, 1992, Why some students don't learn chemistry: Chemical misconceptions, *J. Chem. Educ*
- Purba, J. P. & G. Depari. 2008. Penelusuran Miskonsepsi Mahasiswa tentang Konsep dalam Rangkaian Listrik menggunakan Certainty of Response Index dan Interview. *Jurnal Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Queloz CA, Klymkowsky MW, Stern E, Hafen E, Köhler K 2017 Diagnostic of students' misconceptions using the Biological Concepts Instrument (BCI): A method for conducting an educational needs assessment. *PLoS ONE* 12(5):
- Sagala, Syaiful. 2006. Konsep dan makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Setiawati, G. A. D., Arjaya, I. B. A., Ekayanti, N. W. 2014. Identifikasi Miskonsepsi dalam Materi Fotosintesis dan Respirasi Tumbuhan pada Siswa Kelas IX SMP Di Kota Denpasar. (Online). Volume. 03, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=38218>, diakses pada 24 Juli 2016.
- Suparno,P, 2013, *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*. Jakarta: PT.Grasindo

Taber, S. K., Trafford, T., & Quail, T. 2006. Conceptual resources for constructing the concepts of electricity: The role of models, analogies and imagination. *Physics Education*, 41, 155-160

Taşlıdere E, 2013, Effect of Conceptual Change Oriented Instruction on Students' Conceptual Understanding and Decreasing Their Misconceptions in DC Electric Circuits, *Creative Education* 2013. Vol.4, No.4, 273-282

Thompson D dan Logue S, 2006, An exploration of common student misconceptions in science, *International Education Journal*, 2006, 7(4),